

TRADISI MANTAB DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO

Nur Mazidah^{*)}

Abstract:

The research about "The Study of Mantab Tradition for Community Development in Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo" is based on the idea that : 1) Mantab is one of social institution that serve the religious-social function, 2) Among perception of Gedangan's societies, Mantab tradition need to be developed and it has spectacular members, about 7000 people, 3) Mantab tradition has socio-cultural mechanism growth from local content. Its position very often become strategic tools for community development information.

This research is focused on the following matters. 1) Social function of Mantab tradition as religious institution, 2) the perception of the community toward Mantab tradition and, 3) the real contributions of Mantab tradition in the process of community development. Theoretical concepts underlying this research are paradigm of structural-functional theory. In addition, it is aimed at discovering whether there is any relation between social function of institution as written in theory matches the fact found in the real life.

The writer applies qualitative research using phenomenological approach. The technique used in this research is in-depth interview and observation. Purposive sampling used to get the whole information needed.

Kata Kunci: tradisi *Mantab*, pengembangan masyarakat.

Pendahuluan

Rezim pembangunan di negara-negara dunia ketiga pascakolonial sangat nampak sebagai proses politik, dan ekonomi, daripada sebagai suatu proses sosial-budaya yang mencerminkan keberlanjutan warga masyarakat khususnya yang bermukim di daerah pedesaan yang sering dibiarkan tertinggal. Kenyataan seperti ini juga berkembang dalam pembangunan di dunia ketiga seperti di Indonesia. Sekitar dekade 1960-an Indonesia amat dipengaruhi oleh teori

^{*)} Dosen tetap pada Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

modernisasi anti tradisi, yang meyakini imperativa perkembangan kemakmuran melalui industrialisasi.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) bagi masyarakat Indonesia merupakan suatu keharusan, sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus memenuhi prasyarat yang diperlukan. Dengan pengembangan SDM, akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan masyarakat. Pengembangan SDM bisa dilihat dari dua aspek yakni dari segi kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah SDM yang umumnya dianggap kurang penting kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat, dibanding dari aspek kualitas. Bahkan kuantitas SDM tanpa disertai kualitas yang baik, akan menjadi beban dalam pembangunan itu sendiri.

Diera globalisasi pembangunan saat ini, masyarakat memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat pesat, baik motivasinya melalui perekonomian, politik, agama, dan budaya; terutama tingkat pertumbuhan itu dapat kita lihat pada fungsi kelembagaan agama dan seni sebagai kebudayaan di pedesaan seperti kegiatan pengajian Mantab di Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Hal tersebut cukup beralasan mengingat orientasi pembangunan lebih mengarah ke pemikiran dan pertimbangan ekonomis dan teknologis, meskipun masih menyisakan objek perifer dalam aspek sosial, budaya dan kemanusiaan. Pola pembangunan *Top Down* yang perangkat atau infrastrukturnya institusi binaan dan institusi formal sering menyebabkan terjadinya benturan dengan institusi dan mekanisme sosial budaya lokal yang telah mapan dan dihayati masyarakat, sehingga nasib kelembagaan formal dan binaan tersebut hanya tinggal papan nama dan ditinggalkan masyarakat. Jika hidup, kelembagaan tersebut hanya karena keterpaksaan masyarakat untuk berpartisipasi.

Di Gedangan Kabupaten Sidoarjo ada sisilain yang menarik diantaranya terdapat aneka kebudayaan yang beragam baik yang berbentuk materi maupun immateri yang menunjukkan arti penting bagi masyarakat serta memiliki makna luas, baik dari segi penafsiran maupun perwujudan budaya lokal yang berlainan.

Pada hakekatnya kehidupan sosial di masyarakat tidak terlepas dari hasil-hasil kebudayaan yang berjalan dan berlaku di masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama di suatu daerah atau wilayah tertentu dan menghasilkan kebudayaan, keduanya dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan.

Dilihat dari interaksi masyarakat sebagai ajang kebudayaan, dan dilihat dari manusianya sebagai anggota masyarakat merupakan pelaku kebudayaan, sedangkan hasil kebudayaan berasal dari hasil budi daya masyarakat. Berdasarkan pertimbangan pemikiran tersebut, maka institusi termarginalisasi perlu segera diidentifikasi kembali untuk kemudian diinterpretasikan,

diaktualisasikan dan direvitalisasikan; salah satunya adalah tradisi atau budaya lokal Mantab di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah fungsi sosial tradisi Mantab sebagai institusi keagamaan bagi masyarakat di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimanakah pandangan masyarakat mengenai Tradisi Mantab di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo ?
3. Bagaimanakah kontribusi institusi keagamaan Mantab dalam proses pengembangan masyarakat di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo ?

Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah dengan menggunakan jenis kualitatif, karena dipandang lebih humanistik dalam memahami melihat kehidupan masyarakat yang diteliti.¹ Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi Edmund Husserl (1859-1939), ia menyatakan bahwa manusia dapat menangkap realitas dengan cara yang alami, spontan, dengan bermacam-macam cara penggunaan indera dari melihat, mendengar, meraba, dan menangkap dunia.²

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini terletak di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang terdiri dari 15 desa berbatasan dengan Kecamatan Waru, Kecamatan Sedati, Kecamatan Buduran, dan Kecamatan Sukodono.

3. Subyek dan Informan Penelitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat dan jama'ah pengajian Mantab. Informan penelitian ini terdiri dari: a.) Pengurus teras kegiatan Mantab b.) Kyai penceramah dalam kegiatan Mantab c.) Partisipasi anggota yang aktif pengajian Mantab d.) Warga masyarakat yang tidak menjadi anggota pengajian Mantab.

4. Tehnik Pengumpulan Data

¹ Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan data subyek. Artinya, informasi atau fakta yang di dapatkan diinterpretasikan oleh peneliti dengan mengacu pada konsep atau teori, kemudian disimpulkan dan dipahami secara holistik, sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan gejala-gejala kehidupan masyarakat yang terkait dengan pelaksanaan atau aktivitas pengajian Mantab sebagaimana persepsi oleh warga Gedangan itu sendiri tanpa adanya intervensi peneliti.

² Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 84.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam (*indept interview*) terstruktur dan menggunakan *interview guide*, dan kajian dokumentasi.

5. Tehnik Analisis Data

Menggunakan pengorganisasian pola, kategori dan pengurutan data sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan data.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adalah tehnik yang digunakan untuk menguji kembali kebenaran data yang telah diperoleh atau dikumpulkan melalui observasi terlibat, interview, atau dokumenter.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Fungsi Mantab Bagi Masyarakat

Kelompok pengajian Mantab di wilayah Gedangan Kabupaten Sidoarjo merupakan fenomena dari suatu kelembagaan atau institusi sosial. Pertama, sebagai seorang anggota selalu merasakan dampak positif dalam bentuk kegiatannya ketika terkait dengan peran sosial kelompok termasuk dalam pemenuhan kepatuhan spiritual keagamaan. Kedua, bagi anggota jamaah (NU) yang aktif dalam kegiatan mereka menjadi termotivasi sehingga semangat hidup di dunia merasakan kedamaian untuk bekerja dengan giat bekerja dan berusaha mendapatkan rezeki yang berlimpah. Cara motivasi yang digunakan oleh *leadership* dengan menggunakan mauidzho hkasannah yang dilakukan oleh Kyai. Ketiga, sebagai fungsi transformator nilai-nilai keagamaan dari generasi tua ke generasi pemuda, dengan menggunakan cara kebiasaan (adat) yang terlembagakan di dalamnya yang disebut norma. Norma menjadi sendi-sendi kepatuhan yang mendarah daging dan tidak boleh dilanggar oleh anggota dalam menegakkan agama. Keempat, memiliki fungsi integrative lain dalam hal bentuk kegiatan keagamaan yang berbahu motivasi ke-dunia-an, didesain dengan cara yang lebih menarik, cara tersebut menghadiahi para peserta anggota Mantab bagi hafizd - hafidzho untuk menunaikan ibadah haji secara gratis dan arisan. Di tahun 2010 sudah 7 orang yang diberangkatkan untuk Haji. Kelima, dalam lembaga ini tidak hanya sebagai sarana media penyampaian nilai-nilai ajaran agama, akan tetapi sebagai penguatan kapasitas masyarakat melalui bimbingan sosial-keagamaan yang banyak melibatkan komponen sipil maupun pemerintah dalam satu kegiatan pengajian di Mantab.

Temuan lapangan juga sesuai dengan pandangan Chitambar bahwa institusi itu memiliki berbagai komposisi efektif bagi anggota, pedoman bertindak dan berfikir, berfungsi merealisasikan kebutuhan dasar,

mempunyai struktur seperangkat norma dari harapan dan jaringan peran, mempunyai fungsi manifest dan laten, mempunyai peran besar dalam pengawasan sosial dan individual, mempunyai efek fungsi positif dan negatif, sebagai sarana untuk mengefektifkan kegiatan. Lembaga sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku menjaga keuntuhan masyarakat dan pengendalian sosial. Fungsi institusi Mantab memiliki peran sebagai salah satu bentuk lembaga keagamaan, maka ia memerankan sejumlah fungsional sebaliknya juga mempunyai disfungsional. Dalam arti kata lain, meminjam istilah Anderson, Mantab mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (*sentripetal*) dan juga dampak negatif berupa daya pemecah (*sentrifugal*).

Daya penyatu dan pemecah tersebut berlangsung sejak awal pertumbuhan sampai perkembangan dan munculnya lembaga ini. Kelompok Mantab pada mulanya muncul dengan penciptaan dan tujuan yang baru yang bisa jadi menghilangkan konsepsi lama tentang institusi keagamaan atau sosial lama. Inilah sebenarnya yang menyebabkan munculnya perpecahan yakni ketika terjadi penolakan terhadap eksistensi lembaga yang baru dibentuk. Perpecahan ini lebih disebabkan oleh klaim superioritas lembaga ini dibanding lembaga sejenis lainnya.

Sementara fungsi penyatuan yang diperankan Mantab antara lain menumbuhkan solidaritas sosial, perubahan sosial dan pemberian *support* psikologis anggota jamaah ini. Dengan adanya beberapa fungsi positif inilah, eksistensi Mantab dapat diterima oleh sebagian besar warga masyarakat Gedangan. Mereka yang menerima tidak hanya dari kalangan anggota sendiri tetapi dari warga yang bukan anggota bahkan pemeluk agama selain Islam. Dukungan komunitas yang lebih kuat yaitu adanya semacam norma, gengsi sosial bagi warga yang tidak ikut bergabung dalam kelompok ini. Dukungan komunitas berupa norma ini memperkuat kegiatan Mantab untuk terus terjaga dan berkesinambungan.

Faktor yang ikut memperbesar fungsi dan peranan Mantab adalah dukungan komunitas yang cukup kuat, mengingat warga masyarakat ini secara tradisi telah terbiasa menghadiri pengajian. Berangkat dari besar dan luasnya peran dan fungsi Mantab, sehingga ia juga memberikan kontribusi yang berharga bagi proses pengembangan masyarakat di wilayah Kecamatan Gedangan Kontribusi nyata kelompok ini.

Kontribusi yang dapat diamati adalah kegiatan yang penuh kerjasama, saling menghormati dan toleran. Antara pemimpin atau kiai dengan anggotanya terjalin hubungan pola *patron-klien* yang saling ketergantungan guna mencapai cita-cita *ukhuwah Islamiyah*. Pola hubungan jaringan *patron-client* ini merupakan peluang dalam mengembangkan dan membangun masyarakat. Maka secara ringkas, institusi Mantab mempunyai ciri-ciri

sebagai berikut: (1) merupakan wujud kelembagaan yang bernuansa ritual keagamaan, (2) merupakan kelompok kerjasama tradisi warga masyarakat Menganti, (3) sebagai wujud mobilisasi dana dan sumber dana bagi masyarakat yang ingin menunaikan ibadah haji, (4) mempunyai struktur kepengurusan yang sederhana (Kiai, Pandego, Hafidz, Sami'in), (5) sebagai media hubungan sosial dan tatap muka yang dapat dititipi dengan pesan-pesan pembangunan.

Untuk melihat kembali sejauh mana fungsi, eksistensi dan kontribusi Mantab dalam pengembangan masyarakat, maka perlu mengaitkan dan membandingkan antara realitas sosial kelompok ini dengan teori-teori sosial yang berpengaruh.

Pertama: teori struktural fungsional, untuk selanjutnya disebut sebagai teori fungsional yang pada dasarnya menyatakan bahwa keberadaan sebuah lembaga sosial dan keagamaan merupakan sesuatu yang alamiah atau sekurang-kurangnya merupakan sesuatu yang diperlukan demi menjamin kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Di samping itu teori yang dipelopori oleh Talcott Parson menyatakan bahwa akan selalu terjadi harmonis atau keserasian di dalam masyarakat, karena bagian-bagian atau lembaga-lembaga yang ada akan saling bekerjasama serta saling komplementer (melengkapi). Tampak bahwa teori ini didasarkan pada pendapat Emile Durkheim yang menyatakan bahwa masyarakat modern merupakan masyarakat organis di mana terjadi pembagian kerja yang saling melengkapi.³

Para pendukung teori ini melihat bahwa lembaga itu pada dasarnya sama saja dengan suatu organisme. Setiap bagian (sel) dari organisme itu mempunyai peran atau fungsi sendiri-sendiri untuk memelihara keutuhan dan kehidupannya. Bahkan para fungsionalis sering mengumpamakan masyarakat dengan semua kelengkapan organ tubuh manusia. Masing-masing bagian (organ) saling menunjang fungsi tiap organ itu. Apabila salah satu bagian badan kita mendapat luka, seluruh bagian atau organ lain atau bahkan seluruh tubuh kita akan merasakan pengaruhnya. Tetapi tubuh kita sebagaimana juga masyarakat mempunyai mekanisme yang segera secara otomatis akan bekerja untuk menutup atau memperbaiki bagian yang terluka tersebut.⁴

Dalam hal keberadaan dan peran lembaga keagamaan, teori fungsional berpendapat bahwa peran solidaritas sosial, kontrol sosial, dan pemberi dukungan psikologis merupakan hal yang wajar dan alamiah. Dalam

³ Wijaya, *Kemandirian Perempuan Indonesia*, (Malang: PPSW UNIBRAW, 1993), hal. 12.

⁴ Bahrein Sugihen, *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 63.

perspektif fungsionalis, sekecil apapun Mantab tetap mempunyai arti dan dibutuhkan oleh warga masyarakat. Lebih lanjut teori fungsional menyatakan bahwa di antara anggota dan pengurus lembaga keagamaan sudah semestinya bekerjasama dan mengerti akan tugas dan kewajiban mereka masing-masing.

Semua ini dalam rangka mencapai dan mencari *equilibrium*. Apabila salah satu anggota atau pengurus Mantab ada yang tidak menjalankan fungsi lagi maka akan terjadi ketidakstabilan dalam kelompok ini. Namun kondisi seperti ini akan segera teratasi, karena adanya anggota lain yang akan mencari keseimbangan atau menggantikan fungsi yang tidak jalan tersebut. Realita lapangan sangat mendukung analisis fungsional ini, di mana ketika salah seorang pandego yang tidak bisa menjalankan kewajibannya dalam beberapa kali pertemuan, secara suka rela ada anggota lain yang menggantikan tugas dan perannya.

Terjadinya interelasi antar anggota, pengurus dan masyarakat merupakan hubungan yang saling membutuhkan dan masing-masing komponen mempunyai andil terhadap keutuhan dan kesinambungan kelompok pengajian ini. Bahkan jika diperhatikan, upaya *equilibrium* Mantab sampai menyentu dimensi non-ritual, seperti misalnya dimensi sosial ekonomi. Dan sekali lagi fenomena ini dalam perspektif teori fungsional adalah alamiah sekali.

Dalam suatu sisi teori fungsional mampu dijadikan penjelasan terhadap fenomena sebuah lembaga keagamaan yang disebut Mantab. Namun disisi lain ada hal-hal yang terjadi dalam tubuh Mantab yang belum bisa dijelaskan secara memuaskan oleh teori fungsional. Misalnya permasalahan mengenai dinamika perkembangan kelompok pengajian ini, dalam perspektif fungsional akan tetap dianggap sebagai upaya mencari dan menemukan keseimbangan. Jika terjadi perubahan dan dinamika, tetap dalam konteks keharmonisan, keteraturan dan ketenteraman. Konsep ini sering disebut "*homestatic equilibrium*" (keseimbangan dinamis stasioner). Keseimbangan dinamis stasioner dapat dilihat di Tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Temuan Fungsi Sosial

Institusi Keagamaan Mantab	
Fungsi	Tujuan
Anggota mantab selalu menjalankan tugas dengan prinsip-prinsip membangun dan menanamkan kesadaran dalam anggota	Memfungsikan keintegrasiaan antar relasi dengan anggota, Kyai, dan pemerintah

Selain dari teori struktural fungsional, ada yang perlu diperhatikan dalam mendalami kajian penelitian ini dengan menggunakan pendekatan teori sistem sosial Talcott Parson. Derek Layder (2006) dalam memahami kerangka bekerjanya sistem sosial masyarakat sungguh dapat dibedakan pada tingkat struktur organisasinya. Prinsip tersebut berkenaan dengan munculnya suatu kebutuhan dan bekerjanya sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Peneliti meminjam istilah Parsons memperlakukan empat asas kemunculan keteraturan sosial yang saling mempengaruhi di dalamnya sendiri. Dan setiap tingkat level dalam organisasi selalu sesuai dengan pengalaman kehidupan sosial.⁵ Tingkat level ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 :

Tabel 1.2 Tingkatan Sistem dan Aspek Pengalaman

No	Tingkatan System	Aspek Pengalaman
1	<i>The physiological system</i>	<i>The body</i>
2	<i>The personality system</i>	<i>Individual psychology</i>
3	<i>The social system</i>	<i>Roles and positions</i>
4	<i>The cultural</i>	<i>System knowledge, literature, art and other human products</i>

Dalam Tabel 1.2 ada beberapa hal yang harus dipahami dalam kajian penelitian ini antara lain :

- a. Meskipun Parsons dapat membedakan secara sistem psikologi maupun organik dalam diri manusia, hal ini menurutnya tidak diperdebatkan lebih terinci. Karena di dalam diri manusia dapat menggerakkan sistem yang lain, seperti peran anggota Mantab dalam menjalankan tugasnya menurut ajaran agama yang diajarkan oleh Kyai atau peran yang lain antara anggota atas keterlibatannya dengan pemerintah dalam pembangunan. Menurut Parson, kadang juga banyak memunculkan tumpang tindih antara diri dan sistem itu sendiri dan diperkirakan akan mengalami pertumbuhan pada kejiwaan manusia.
- b. Sistem personalitas menyusun unsur-unsur motivasional diri tentang kepercayaan, perasaan, akselerasi emosional, harapan, keinginan, tujuan dan capaian sasaran. Setelah itu individu dan sikap menyatu untuk menjawab subyek lain atau dunia sosial sebagai suatu hasil pribadi yang unik untuk mengenal biografi mereka sendiri. Artinya, anggota Mantab akan secara fungsional akan mengalami pengalaman spiritual keagamaan yang menjadi pemahaman dan mengarahkan perilaku pada anggota jamaah.

⁵ Drek Layder, *Understanding Social Theory*, (London: Sage Publications, 2006), hal, 17-22

- c. Sistem sosial adalah suatu term atau titel secara general dipahami oleh masyarakat sebagai *society as a social system*. Parson berbicara sistem sosial secara sederhana dipahami sebagai suatu dimensi masyarakat yang punya ciri perbedaan sendiri dari kepemilikan kekayaan. Dia menggambarkan ilustrasi impian pertama bagaimana sistem sosial muncul. Sehingga dia menemukan dengan banyaknya individu berinteraksi satu sama yang lain. Menurutnya metode ini relevan, di antara juga bentuk keteraturan komunikasi dan satu sama yang lain, saling bekerja sama dalam membangun kesepakatan dan membangun persetujuan tanpa ada paksaan bagi mereka.

Implikasinya dalam temuan data, organisasi Mantab merupakan sistem sosial masyarakat, di dalamnya terdapat banyak jumlah kegiatan yang berjalan dari sumber dana kekayaan yang dimiliki anggota Mantab. Sehingga keintegrasiaan sistem sosial ini ada perbedaan struktur, akan tetapi dalam prakteknya di dalam jamaah Mantab tidak pernah membedakan dari sisi kekayaan antar yang kaya dan miskin. Sehingga proses sistem sosial ini memperkuat keintegrasiaan antara sesama hubungan di dalam masyarakat.

- d. Mengenai sistem budaya dalam memahami sifat atau karakteristik, kita harus melihat bagaimana proses munculnya budaya dalam perspektif jangka panjang. Karena interaksi manusia melalui masa dan waktu yang panjang, akan menciptakan produk kebudayaan yang tidak hanya berupa artifak, pandangan ideal, atau berbeda gaya pandangan. Akan tetapi juga dibedakan dengan bentuk pengetahuan, literatur dan tradisi. Menurut Parson tentang budaya, secara khusus dalam masyarakat modern dapat dibedakan dari banyaknya karya pengetahuan (sebagai bentuk budaya sederhana terhadap lawan dari masyarakat oral). Artinya, secara fungsional sistem budaya yang sudah terlembagakan di dalam organisasi Mantab semakin lama akan tertanam budaya kearifan jamaah yang dibentuk Kyai bukan hanya berbentuk simbol ketertundukan melainkan menjadi sistem pengetahuan, Kyai menjadi panutan dan kreasi yang di produk oleh jamaah Mantab.

2. Pandangan Masyarakat Pada Tradisi Mantab

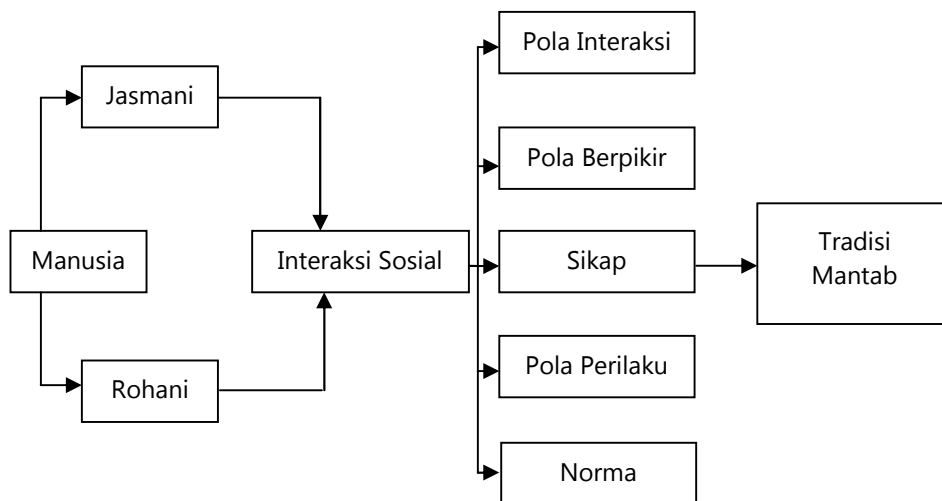
Dari berbagai corak dan kehidupan, serta latar belakang warga masyarakat di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, secara sosiologis yang tampak terlihat adalah pola pikir, sikap dan perilaku dalam kesehariannya, termasuk di dalam memandang dan mempersepi eksistensi pengajian Mantab. Berdasarkan temuan tentang persepsi dan pandangan masyarakat mengenai keberadaan institusi Mantab pada umumnya informan selalu mengatakan bahwa keberadaan Mantab sebagai sebuah institusi keagamaan mempunyai

peran yang positif yang berarti, baik dalam bidang pembinaan spiritual atau proses pengembangan masyarakat di wilayah kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Dari hasil temuan penelitian lapangan dapat dikatakan bahwa masyarakat di wilayah kecamatan Gedangan yang tersebar di 15 Desa memiliki ciri-ciri tradisi Mantab seperti dikemukakan di atas. Sehingga aktivitas yang sudah menjadi tradisi di lembaga Mantab, kedepannya juga mempengaruhi program pembangunan, yang lebih membuka dan partisipatif dalam melaksanakan paket pembangunan. Institusi tradisi lokal melalui tradisi Mantab dan berdasarkan sosial-budaya yang mereka miliki juga merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk program pembangunan.

Mengenai alur pikir proses institusionalisasi tradisi mantab dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini :

Gambar 2.1
Proses Institusionalisasi Tradisi Mantab



Banyak hal yang dapat dijelaskan mengenai pandangan Masyarakat mengenai tradisi Mantab dengan perspektif teori fenomenologi dari pantauan lapangan. Misalnya, kebersamaan di antara jamaah terjalin sering bukan karena faktor komunikasi sebagai layaknya manusia biasa. Melalui ucapan dzikir ghofilin, seolah-olah mereka saling mengerti, meski tidak pernah terdengar penjelasan tentang apa yang dibaca. Ada semacam

konteks tertentu yang mereka miliki ketika dzikirul ghaflin sedang dilangsungkan. Konteks dimaksud barangkali berupa latar belakang, suatu skema, pengalaman religius dibalik ucapan dzikir tersebut.

Pengalaman-pengalaman religius merupakan dunia eksternal yang kita sadari, tetapi untuk memahaminya selalu kembali kepada kesadaran kita bahwa ada dunia eksternal tersebut. Teori ini dipengaruhi oleh filsafat Edmund Husserl dan dipopulerkan Alferd Schultz. Untuk mengetahui apa yang dilakukan dan dirasakan orang lain adalah dengan cara mengalaminya sendiri.

Secara sistematis teori ini dimantapkan oleh Thomas Luckman dan Pater L. Berger yang menggunakan tiga konsep untuk memahami dunia manusia, yaitu eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Kenyataan ini jadi realitas objektif yaitu suatu kenyataan yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Dari sudut manusia, dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah diserap kembali oleh manusia sendiri melalui internalisasi.

Sementara melalui internalisasi, manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. Melalui obyektivasi, masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia. Sebagian fenomena yang diteliti hamper menggunakan teori ini, misalnya untuk mengetahui pengalaman keagamaan ketika aktif menjadi anggota Mantab. Beberapa anggota mempunyai pengalaman keagamaan yang unik dan menarik serta individualistis. Karenanya, permasalahan yang ditinggalkan oleh teori fungsional dapat dipahami melalui pendekatan teori fenomenologi. Dalam hal ini paling sering anggota senior yang menyampaikan bagaimana senang, gembira dan tenteramnya hati mereka ketika mengikuti acara Mantab.

Mengenai fenomena umum yang terkait dengan aturan yang berlaku secara umum yang membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami oleh anggota Mantab dalam teori fenomenologi dapat dilihat pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1 Temuan Pandangan Masyarakat

Tradisi Mantab	
Fungsi	Tujuan
Peran individu dalam kelompok melalui tradisi dzikir dapat menciptakan pemahaman dan kesadaran pada anggota Mantab	Pengalaman individual menjadi tradisi dasar dalam menentukan keunikan ketika agama bermakna bagi masyarakat dari pimpinan Mantab untuk anggota Jamaah

3. Kontribusi Mantab Dalam Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat atau Community Development dalam pelaksanaan objek kajiannya, perlu melihat prinsip-prinsip sosiologi dan tidak dibatasi oleh suatu kerangka referensi. Prinsip-prinsip dan kerangka tersebut adalah kekuatan-kekuatan sosial yang mempunyai pengaruh terhadap perorangan dan kelompok yang ada dalam masyarakat.

Objek kajian ini di sekitar wilayah penelitian banyak terdapat kekuatan kelompok sosial yang ikut menopang proses dan pelaksanaan pembangunan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah kelompok pengajian Mantab yang didirikan sekitar tahun 1989. Dari beberapa petugas praktis masyarakat ada juga yang menjadi sampel penelitian. Data yang diperoleh dari beberapa informasi menyatakan bahwa Mantab sebagai sebuah institusi keagamaan yang mempunyai jumlah anggota sekitar 15.000 orang, dan memungkinkan berperan aktif dalam partisipasi pembangunan masyarakat di wilayah ini. Seperti para pamong praja dan pejabat pemerintah, baik di tingkat kecamatan ataupun desa lebih senang memanfaatkan pertemuan informal, seperti dalam forum pengajian Mantab daripada mereka menggunakan rapat formal dan resmi.

Eksistensi secara kelembagaan, Mantab di masyarakat bisa menjadi barometer tingkat kemajuan, yang mana anggota Mantab dalam keterlibatan kegiatan yang ada akan memunculkan kesadaran yang tumbuh dalam setiap diri anggota jamaah Mantab. Pengaruh ini bisa berkembang dan menjadi tahap kesadaran kolektif masyarakat secara keseluruhan di wilayah mereka masing-masing. Kesadaran kolektif inilah dalam sosiologi yang paling dominan sebagai partisipasi dan barometer pelaksanaan pembangunan masyarakat itu dapat dikatakan berhasil atau tidak. Konsep pengembangan masyarakat melalui kegiatan Mantab senantiasa lebih memperhatikan kebutuhan dan kepentingan warga masyarakat lokal. Jika seluruh warga telah mempunyai kesadaran kolektif yang sama, maka di masing-masing wilayah akan menjadi lebih baik. Implementasi dampak praktisnya melalui kelembagaan Mantab, pembangunan akan lebih mudah terlaksana dan terarah, karena memperoleh dukungan dari bawah secara langsung melalui media dan nada dakwah dari seorang Kyai.

Ada sisi lain yang unik dalam kelompok pengajian Mantab, ketika anggota jumlahnya sangat banyak, strategi ini merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan dalam mencari paradigma pembangunan masyarakat, karena dalam kesatuan kelompok ini terjadi proses keintegrasian bersama dan menggerakkan proses interaksi sosial, guna terciptanya komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif tersebut terjadi dalam kelompok Mantab, karena kualitas hubungan diantara sesama anggota; antara anggota dengan pandego, serta dengan antar Kiai. Dalam keanggotaan kelompok pengajian ini, hubungan sosial tidak pernah berlandaskan permusuhan, ketakutan agresi, dan ketidakpercayaan, tetapi lebih diwarnai dengan hubungan yang berdasarkan persahabatan, silaturahmi, saling menghargai dan mempercayai. Hal ini lembaga Mantab ikut menciptakan suasana pembangunan sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi lebih efektif dalam setiap pertemuan antar kelompok pengajian Mantab untuk masyarakat.

Dalam temuan penelitian, fungsi kelembagaan Mantab tidak hanya dalam temuan yang bersifat normatif yang bersifat religi, akan tetapi kegiatan tersebut lebih pada praksis atau praktisnya untuk penguatan masyarakat di antaranya terbitnya buletin majelis samaan Al-Qur'an Al-Ittihad oleh kelompok pengajian Mantab di Gedangan. Action ini juga memberikan kontribusi berarti bagi pembangunan masyarakat. Buletin yang diterbitkan adalah dwi mingguan, dengan memuat tema utama yang bervariasi dari setiap penerbitan. Bahkan topik atau tema yang diangkat mulai dari bidang keagamaan, sosial, ekonomi sampai politik.

Misal tema tentang pembangunan keluarga yang pernah diangkat pada buletin Al-Ittihad edisi 13 Juni 2012 tentang "*Pentingnya Doa Bagi Pengembangan Ekonomi Keluarga*". Artikel ini membahas ide-ide khasanah tentang beberapa alternatif membangun perekonomian keluarga.

Aspek lain yang dapat dilaporkan dari hasil penelitian ini, kaitannya dengan kontribusi Mantab terhadap pembangunan masyarakat adalah konsep kepemimpinan kiai. Kyai memiliki fungsi secara integratif sebagai *leadership* bahwa posisi pemimpin kelompok di Mantab dipegang oleh kiai. Dengan kharisma yang dimiliki seorang kiai atau pemimpin pengajian yang sangat efektif.

Efektivitas pemimpin sebagai 'Kiai' mulai dari peran dan partisipasinya dapat memperlancar proses pembangunan masyarakat, termasuk keterlibatannya dalam membantu organisasi dapat menjadi lebih produktif. Kepemimpinan Mantab merupakan suatu peranan yang sangat kompleks dalam berbagai fungsi serta dengan banyak kekuatan yang selalu berubah menjadi interaksi untuk menentukan bentuk-bentuk tingkah laku anggota.

Setiap anggota kelompok pengajian Mantab dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok lain. Oleh karena itu secara logis dapat diharapkan bahwa penyebaran fungsi-fungsi kepemimpinan organisasi ini dapat meningkatkan pengaruh masing-masing anggota terhadap karakteristik kelompok pengajian ini. Oleh sebab itu di dalam proses pengembangan masyarakat Gedangan melalui Mantab yang diperankan oleh setiap

anggotanya adalah bekerjasama. Kerjasama antara anggota terlihat jelas pemahaman dan kesadaran setiap anggota akan peranan mereka masing-masing, mereka belajar untuk mengkoordinasi peranan-peranan masing-masing. Dan mereka melaksanakan peranan-peranan ini dengan keterampilan yang lebih memadai.

Pada saat kegiatan berlangsung semakin nampak kerjasama dan kekompakan di antara anggota jamaah. Selain pemimpin membaca bacaan dzikir al-ghofilin, anggota lainnya secara bersama-sama mengikuti apa yang dibaca oleh pemimpin. Demikian sebaliknya, ketika tiba acara ceramah agama berlangsung, maka nampak hening dan sabar para jamaah mendengarkan nasihat. Kondisi seperti ini barangkali terkesan menarik untuk dicermati, karena sebenarnya mereka sudah seharian duduk mendengarkan dan menyimak bacaan Al-Qur'an semenjak pagi hari hingga menjelang maghrib.

Inisiatif lokal dalam hal kepemimpinan menurut hasil penelitian lapangan ini muncul melalui jalur keagamaan. Pengakuan terhadap status dan peranannya bersumber dari jalur kepemimpinan tradisional. Namun dalam gaya kepemimpinan kiai pimpinan Mantab bercorak "nomotheis" artinya menekankan pada persyaratan institusi dan komformitas dan perilaku berani berkorban. Model tingkah laku sosial dalam proses kepemimpinan bercorak fungsional senantiasa ingin memperhatikan suatu sistem sosial yang serasi dan seimbang dalam hal daya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola-polanya. Orientasi tindakan sosial masih bercirikan masyarakat komunal, yaitu afektif, partikularisme dan kekaburan, namun derasnya persaingan dan tekanan beban hidup, tindakan sosial masyarakat ini mengarah ke prestasi (*Fastabihul Khairot*).

Tampak jelas bahwa konsep pembangunan partisipatif lebih cenderung memperhatikan institusi tradisi budaya lokal. Pemanfaatan institusi budaya lokal ini lebih membuka peluang dalam meningkatkan pembangunan. Hasil penelitian tentang institusi Mantab menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Aktivitas Mantab sering digunakan dan dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan pembangunan. Lebih konkrit lagi, mekanisme dan tata kerja pemerintah desa di wilayah Kecamatan Gedangan menginduk pada acara atau aktivitas Mantab seperti semaan, instighosah, pengajian rutin, pertemuan kiai dan tokoh formal masjid.

Fenomena kasus tersebut memperlihatkan bahwa institusi yang diorganisir menurut ikatan sosial formal, seperti pemerintah desa, DPD, KUD, PKK, dan kelompok tani lainnya memang juga cukup berperan menyalurkan program pemerintah di wilayah Kecamatan Gedangan. Namun, kebijakan dan

peranannya secara kelembagaan dalam arti *sosial institution* bagi pengembangan dan pembangunan masyarakat desa belum berperan. Peranan individu dalam kelembagaan itu sendiri. Figuran tokoh utama lebih dipercaya daripada kelembagaan itu sendiri, sehingga ada kesan figur pembangunan lebih berperan daripada kelembagaan pembangunan.

Sesuai dengan pendapat Michael Wair (1980) bahwa proyek pembangunan melalui organisasi lokal dalam proyek pembangunan dapat menimbulkan sistem komunikasi dua arah, memperlancar proses adopsi, meningkatkan daya adaptasi dan menimbulkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab.⁶ Melalui organisasi Mantab, adaptasi diri anggota jamaah, serta rasa memiliki tanggung jawab; dalam perspektif teori pengembangan masyarakat, jamaah Mantab dapat mewujudkan keinginan dan harapan hidupnya sebagai penyangga pilar pembangunan dalam masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.1 :

Tabel 3.1 Temuan Dengan Teori

Pengembangan Masyarakat	
Fungsi	Tujuan
Melalui inisiatif keterlibatan di dalam pembangunan, anggota Mantab selalu mengutamakan partisipasi "herois" keagamaan sebagai modal dasar untuk membangun masyarakat yang terfokus pada bentuk kegiatan enterprership antar anggota.	Model kepemimpinan Kyai kharismatik dalam pembangunan di masyarakat akan menentukan bentuk dan pola-pola hubungan antar anggota Mantab dengan Masyarakat sekitar dan Pemerintah.

Melalui kegiatan Mantab yang berdasarkan tradisi sosial budaya yang telah mengakar dalam masyarakat justru, berdasarkan hasil penelitian ini, mendorong terjadinya pembangunan partisipatif. Sebagaimana dikemukakan dalam bab sebelumnya bahwa kelompok pengajian Mantab mempunyai potensi untuk memobilisasi anggotanya dalam gerakan pembangunan desa mereka.

Akan tampak kesesuaian antara data lapangan dengan tiga kriteria mengenai pembangunan masyarakat partisipatif, yaitu: (1) komunitas mempunyai komponen fisik, menggambarkan adanya kelompok yang hidup di suatu daerah tertentu yang saling berinteraksi, (2) anggota masyarakat mempunyai ciri khas yang relatif sama yang menimbulkan adanya identifikasi mereka sebagai sebuah kelompok, misalnya dalam pola dan sikap hidup,

⁶ Munandar Sulaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1980), hal. 137

nilai sosial dan budaya, (3) suatu masyarakat yang memiliki suatu keserasian dalam hal aspirasi, usulan-usulan atau kebutuhan-kebutuhan. Hal ini sangat penting untuk perencanaan pembangunan sehingga anggota masyarakat cenderung untuk memiliki pola pikir dan sikap hidup yang sama terhadap pembangunan.

Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang mendasari sebagai hasil penelitian ini tentang tradisi Mantab di Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *Pertama*, secara kelembagaan, fungsi sosial tradisi Mantab sebagai institusi keagamaan memiliki empat fungsi sosial. 1) Fungsi internalisasi dan sosialisasi ajaran Islam untuk warga masyarakat, yang terwujud dalam bentuk pemberian nasihat keagamaan atau *mauidlah hasanah* yang bertujuan peningkatan keimanan dan ketakwaan. 2) Fungsi solidaritas sosial dalam bentuk pemupukan ukhuwah Islamiyah, dengan menjalin persaudaraan sesama anggota, pemimpin kelompok dan sesama warga masyarakat. 3) Fungsi kontrol sosial yang menjelma dalam wujud norma yang terbentuk secara tidak disengaja tetapi lama kelamaan dibuat secara sadar. Norma yang terbangun dari kebiasaan (*usage*), *folkways*, *mores* dan *custom* ini akhirnya telah melembaga, karena seluruh warga anggota jamaah ini telah mengetahui, memahami, mentaati dan menghargai norma tersebut. 4) Fungsi *psychological support*, yaitu memberikan dukungan psikologis kepada anggota jamaah ini dalam menapaki dan menjalani hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat. 5) Fungsi sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) di tengah masyarakat dengan perannya sebagai wadah untuk mengkomunikasikan pesan pembangunan dan pengembangan masyarakat setempat. Peran sebagai agen perubahan lembaga ini, masing sering bertumpu dan diperankan oleh sebagian besar kiai kharismatik. Namun, adanya budaya "patron-client" menyebabkan sejumlah anggota jamaah ini untuk meniru apa yang dikatakan, dianjurkan dan apa yang dilakukan oleh kiai sebagai patronnya.

Kedua, persepsi atau pandangan masyarakat mengenai Tradisi Mantab dapat dikenali melalui beberapa hasil temuan seperti warga masyarakat mempunyai kesadaran relatif yang sama untuk menerima eksistensi tradisi Mantab sebagai sebuah lembaga keagamaan yang harus dilestarikan karena membawa pengaruh positif, baik di bidang sosial, ekonomi, terlebih lagi di bidang kehidupan beragama. Secara kelembagaan dalam pandangan Masyarakat, tradisi Mantab akan bisa bertahan lama dan berkesinambungan karena lembaga ini mempunyai akar sosio-kultur dalam masyarakat termasuk tradisi kumpul-kumpul dalam ritual keagamaan, seperti tahlilan, yasinan, pengajian rutin, diba'an dan lain sebagainya.

Ketiga, kontribusi institusi Mantab dalam proses pembangunan masyarakat mempunyai keterkaitan erat dengan beberapa fungsi yang diperankan oleh lembaga tersebut. Dalam proses praktisnya, pelaksanaan pembangunan masyarakat, ada kontribusi tradisi yang dibentuk oleh Mantab ini antaranya; penciptaan kondisi masyarakat yang kondusif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan masyarakat dengan pola button-up; partisipasi aktif lain dalam penyampaian pesan atau informasi pembangunan melalui mauidah hasanah atau ceramah keagamaan; terbuka dan tidak memberlakukan persyaratan ketat, menjadikan institusi tradisi Mantab mampu membuka pola pikir masyarakat dari eksklusif bergeser menjadi inklusif.

Daftar Pustaka

- Layder, Drek, 2006, *Understanding Social Theory*, London: Sage Publications
- Romdon, 1996, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo
- Sugihen, Bahrein, *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*, 1996, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sulaiman, 1980, Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wijaya, 1993, *Kemandirian Perempuan Indonesia*, Malang: PPSW UNIBRAW

